

ISSN 1858 - 0831

Volume III, Nomor 2

Oktober 2007

Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra

LOGAT

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA USU

LOGAT diterbitkan dua kali setahun setiap bulan April dan Oktober oleh Departemen Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara dengan tujuan untuk menyebarluaskan tulisan atau informasi ilmiah berupa analisis, kajian pustaka, atau hasil-hasil penelitian dalam bidang ilmu bahasa dan sastra.

Pembina:

Dekan Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

Penanggung Jawab:

Ketua Departemen Sastra Indonesia

Ketua Penyunting:

Dra. Dwi Widayati, M.Hum.

Dewan Penyunting:

Prof. H. Ahmad Samin Siregar, S.S. (Universitas Sumatera Utara)

Prof. Bahren Umar Siregar, Ph.D. (Universitas Sumatera Utara)

Prof. Dr. Awang Sariyan (Universiti Putra Malaysia)

Prof. Dr. Richard Chauvel (Victoria University of Technology, Australia)

Prof. Paitoon M. Chaiyanara, Ph.D. (Nanyang Institute of Education, Singapore)

Prof. Madya Dr. Haron Daud (Universiti Kebangsaan Malaysia)

Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A. (Universitas Udayana)

Dr. Mahsun (Universitas Mataram)

Dr. Jufrizal, M.Hum. (Universitas Negeri Padang)

Sekretaris:

Drs. Ismed Nur

Dra. Dardanila, M.Hum.

Penyunting Pelaksana:

Dr. Ikhwannuddin Nasution, M.Si.

Drs. Irwansyah, M.S.

Drs. Mulyadi, M.Hum.

Drs. Isma Tantawi, M.A.

Dra. Gustianingsih, M.Hum.

Drs. Parlaungan Ritonga, M.Hum.

Drs. Haris Sutan Lubis, M.S.P.

Alamat Penyunting:

Departemen Sastra Indonesia Fakultas Sastra USU

Jl. Universitas No. 19 Medan 20155, Indonesia

Telp. 061-8223530; Faks: 016-8215956

E-mail: logatbuletin@yahoo.com

LOGAT menerima sumbangan tulisan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah dikirim ke redaksi dengan mengikuti format pedoman penulisan naskah di bagian belakang sampul jurnal dalam bentuk print out (cetakan) dan disket atau CD-R. Penulis yang naskahnya dimuat akan diberi dua eksemplar jurnal LOGAT dan diharapkan menjadi pelanggan minimal 1 (satu) tahun dengan pembayaran dimuka.

PRAKATA

Jurnal logat pada tahun Ketiga ini (Vol. III No. 2) cukup puas dengan identitasnya, mapu penulis percaya diri, memuat dalam karang ilmiah khususnya dalam bidang linguistik. Logat edisi kali ini terdiri atas delapan artikel. Karan linguistik ini ditulis oleh beberapa penulis dengan topik yang sangat beragam, mulai dari karan mikro sampai makrolinguistik. Kedelapan artikel ini dikupas dengan perspektif yang beragam. Artikel proses belajar mengajar di sekolah dasar dengan judul "Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Bali Siswa Sekolah Dasar di Daerah Tingkat I Provinsi Bali" ditulis oleh Ni Luh Sutjati Beratha. Artikel ini membahas tentang kemampuan berbahasa Bali siswa SD di kota dan di desa yang berbeda. Karan yang sama juga ditulis oleh Lely Refrita dengan judul "Alih Kode dan Peran Psikologis Bahasa Ibu dalam Proses Belajar – Mengajar Bahasa Asing". Artikel ini membahas masalah alihkode pada bahasa ibu. Pembelajar harus mempunyai motivasi belajar di kelas. Untuk mencapai hasil belajar bahasa asing dengan baik seorang mahasiswa harus mempunyai distribusi dan korelasi motivasi belajar dengan kesuapan belajar di dalam kelas.

Artikel sosiolinguistik yang dihubungkan dengan "Hipotesis Sapir-Whorf, Pentopikalan, dan Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Minangkabau" ditulis oleh Juferzal dkk. Hasil kajiannya mengemukakan bahwa data dan informasi budaya dalam hipotesis Sapir-Whorf bersesuaian dan dapat diterima.

Artikel sintaksis ditulis oleh Mulyadi. Artikel ini mencoba membahas masalah sintaksis dengan mengaitkan kajian tipologi bahasa Indonesia. Kalimat koordinasi bahasa Indonesia mengizinkan pelepasan argumen yang koreferensial apabila berfungsi sebagai P dan S. Pada sisi lain bahasa Indonesia juga dianggap sebagai bahasa yang mempunyai properti keakusaitipan sintaksis.

Artikel semiotika yang dikaitkan dengan sintaksis ditulis oleh Ikhwanuddin Nasution dengan judul "Relasi Semiotika dengan Semantik dan Etnografi". Tulisan ini mengungkapkan bahwa relasi semiotika dengan semantik dan etnografi terbentuk melalui interpretasi tanda yang dihubungkan dengan kebiasaan masyarakat untuk menafsirkan sebuah tanda atau simbol bahasa. Artikel semantik dengan judul "Penggunaan Polisemi pada Harian Medan Bisnis 2007" ditulis oleh Marini Nova Siska Naibaho dan Dardanila. Tulisan ini mengupas tentang jenis polisemi verba, nomina, dan adjectiva. Polisemi verba mendominasi pada harian ini.

Artikel wacana ideologi *Erdemubayu* (perkawinan) Batak Karo ditulis oleh Jekmen Sinulingga. Kajian wacana ini dikupas dalam perspektif LFS, Semiotika, dan budaya Batak Karo. Hasil akhir kajian ini adalah dalam wacana ini ditemukan kekuatan (*power*) yang terletak pada kelompok partisipan, yaitu Kalimbubu.

Jurnal ini ditutup dengan artikel penerjemahan yang ditulis oleh Eddy Setia dengan judul "Terjemahan, Permasalahan, dan Beberapa Pendekatan". Tulisan ini mengungkapkan masalah terjemahan (lisan dan tulisan) dan sangat dibutuhkan masyarakat.

Demikianlah kedelapan artikel yang termuat dalam jurnal logat kali ini. Harapan kami jurnal ini dapat menambah pengetahuan dan memberi inspirasi yang besar terhadap pembaca untuk mengespresikan tulisan-tulisan linguistik yang lain dengan perspektif dan titik pandang yang berbeda.

Medan, Oktober 2007

Penyunting

Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Bali Siswa Sekolah Dasar di Daerah Tingkat I Provinsi Bali-----	54-57
Ni Luh Sutjiati Beratha <i>Fakultas Sastra Universitas Udayana</i>	
Alihkode dan Peran Psikologis Bahasa Ibu dalam Proses Belajar-Mengajar Bahasa Asing-----	68-78
Lely Refnita <i>Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta</i>	
Hipotesis Sapir-Whorf, Pentopikalan, dan Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Minangkabau-----	79-89
Jufrizal, Zul Amri, dan Refnaldi <i>Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang</i>	
Kalimat Koordinasi Bahasa Indonesia Sebuah Ancangan Tipologi Sintaktis-----	90-98
Mulyadi <i>Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara</i>	
Relasi Semiotika dengan Semantik dan Etnografi-----	99-104
Ikhwanuddin Nasution <i>Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara</i>	
Analisis Penggunaan Polisemi pada Harian Medan Bisnis Edisi Agustus 2007-----	105-112
Marini Nova Siska Naibaho dan Dardanila <i>Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara</i>	
Ideologi <i>Erdemubayu</i> (Perkawinan) Batak Karo -----	113-124
Jekmen Sinulingga <i>Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara</i>	
Terjemahan, Permasalahan, dan Beberapa Pendekatan-----	125-135
Eddy Setia <i>Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara</i>	

HIPOTESIS SAPIR-WHORF, PENTAPIKALAN, DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM BAHASA MINANGKABAU

Jufrizal, Zul Amri, dan Refnaldi

Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang

Abstract

Linguistic relativity theory and Sapir-Whorf hypothesis may be debatable among linguists. In accordance with this, they should be consulted to and faced toward various linguistic data. This article, which is based on a part of fundamental research conducted in 2006, discusses to what extent the theory and hypothesis are acceptable by having linguistic and cultural data of Minangkabau, especially, topicalization construction and language politeness in Minangkabau society. The data analysis and discussion were primarily done by means of linguistic typology, especially grammatical typology, and supported by anthropological linguistic and sociolinguistic theories. The data were the spoken and written forms of words, clauses, sentences, or utterances of Minangkabau, including ideas, opinions, or judgments given by native speakers. The data were collected through field research and library study. It was found that the Sapir-Whorf hypothesis is highly accepted then, and the topicalization construction in Minangkabau conveys the value of polite language.

Key words: *linguistic relativity, Sapir-Whorf hypothesis, language politeness, linguistic typology, topicalization*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana intelektual yang paling berdaya dan paling lentur (fleksibel) yang dikembangkan oleh umat manusia. Di samping dapat menggambarkan dunia, bahasa juga dapat menggambarkan dirinya sendiri. Setiap bahasa alami manusia merupakan sistem tanda yang kompleks dan dirancang untuk mengemas ungkapan makna yang tidak terbatas. Setiap tanda pada tataran dasar mengaitkan antara makna dan bentuk bahasa (fonetis atau grafis); tanda-tanda itu bergabung bersama menurut kaidah tertentu untuk membentuk sistem tanda yang kompleks guna mengungkapkan makna yang kompleks pula. Bahasa adalah kecakapan manusia untuk berkomunikasi dengan menggunakan jenis-jenis tanda tertentu (misalnya suara, isyarat, dsb.) dan disusun dalam jenis-jenis unit tertentu (misalnya tataurut) (lihat Duranti 1997:7, 69; Cruse 2000:6).

Sehubungan dengan bahasa sebagai "dirinya sendiri" dan fungsinya sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa mempunyai kaitan erat dengan masyarakat dan kebudayaan, bahkan dengan dunia secara umum. Bahasa (lihat Duranti 1997:43,332) dapat dikatakan sebagai "panduan" bagi kehidupan sosial karena bahasa dapat mengarahkan, mengganti bentuk tindakan,

atau menunjuk kepada seseorang atau benda lain. Memiliki budaya berarti memiliki komunikasi dan memiliki komunikasi berarti memiliki hubungan dengan bahasa. Keberhubungan antara bahasa dan kebudayaan dapat dilihat dari kenyataan bahwa deskripsi bentuk dan nilai budaya dilakukan dengan memanfaatkan bahasa. Bahasa, pada dasarnya, dapat pula dikatakan sebagai bentuk budaya manusia (penuturnya). Silverstein (dalam Duranti 1997:7) mengungkapkan bahwa kemungkinan gambaran-gambaran kebudayaan (masyarakat tertentu) bergantung kepada sejauh mana bahasa masyarakat tersebut memungkinkan penuturnya mengujarkan apa yang dilakukan oleh kata dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel, yang didasarkan dari sebagian hasil penelitian dasar (*fundamental research*) tahun 2006, ini membahas sejauh mana keberterimaan hipotesis Sapir-Whorf yang merupakan pengembangan dari teori relativitas linguistik berdasarkan data kebahasaan bahasa Minangkabau (BM), khususnya konstruksi pentopikalan. Artikel ini juga membahas informasi kebahasaan yang berkenas dalam konstruksi pentopikalan dengan menghubungkannya dengan kesantunan berbahasa menurut budaya berbahasa orang Minangkabau. Sehubungan dengan itu,

- JufriZal
- Zul Amri
- Refnakh

Hipotesis Sapir-Whorf, Pentopikalan, dan
Kesantunan Berbahasa dalam
Bahasa Minangkabau

artikel ini membahas pokok kajian: “Sejauh manakah keberterimaan hipotesis Sapir-Whorf dilihat berdasarkan konstruksi pentopikalan BM dan apakah ada muatan kesantunan berbahasa yang dibawa oleh konstruksi pentopikalan tersebut sesuai dengan budaya berbahasa masyarakat penutur BM?”

Tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan keberterimaan hipotesis Sapir-Whorf dan struktur informasi yang ada dalam konstruksi pentopikalan BM. Dalam hal ini, pemerhatian diarahkan pada aspek budaya santun berbahasa sebagai bagian dari keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia. Dengan terungkapnya nilai santun berbahasa yang dibawa oleh konstruksi pentopikalan akan dapat dijelaskan bagaimana struktur gramatikal suatu bahasa dapat mengemas struktur informasi yang berhubungan dengan budaya berbahasa.

2. Tinjauan Teori Terkait

2.1 Tipologi Linguistik: Gramatikal dan Fungsional

Secara etimologis, tipologi berarti pengelompokan ranah (*classification of domain*). Pengertian tipologi, pada dasarnya, bersinonim dengan istilah taksonomi. Istilah teknis tipologi yang masuk ke dalam linguistik mempunyai pengertian pengelompokan bahasa-bahasa berdasarkan ciri khas tatakata dan tatakalamnya. Bahasa-bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan batasan-batasan ciri khas strukturalnya. Kajian tipologi linguistik yang umum dikenal adalah kajian yang berusaha menetapkan pengelompokan luas berdasarkan sejumlah fitur yang saling berhubungan. Di antara bentuk kajian tipologi pada periode awal dalam linguistik adalah tipologi tataurutan kata (*word order typology*), seperti yang dilakukan oleh Greenberg (Mallinson dan Blake 1981:3). Kajian tipologi tataurutan kata Greenberg telah dapat memperlihatkan bahwa bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menurut urutan kata pada klausa dasar menjadi kelompok bahasa (S)ubjek – (V)erba – (O)bjek, atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut. Kajian yang berusaha mencermati fitur-fitur dan ciri khas gramatikal bahasa-bahasa di dunia, kemudian membuat pengelompokan yang bersesuaian dengan parameter tertentu dikenal dalam dunia linguistik sebagai kajian tipologi linguistik (*linguistic typology*). Hasil kajian seperti itu melahirkan tipologi bahasa, yaitu pengelompokan bahasa dengan sebutan kelompok tertentu.

Menurut Comrie (1988), tujuan tipologi linguistik adalah untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat-perilaku struktural bahasa yang bersangkutan. Tujuan pokoknya adalah untuk menjawab pertanyaan: *seperti apa bahasa x itu?* Ada dua asumsi pokok tipologi linguistik, yakni (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturalnya; dan (b) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada. Berdasarkan pengkajian secara tipologis linguistik tersebut, para ahli berusaha melakukan pengelompokan (disebut pula pentipologian) bahasa-bahasa yang melahirkan tipologi bahasa. Dengan upaya itu dikenal adanya bahasa bertipologi nominatif-akusatif (bahasa akusatif), bahasa bertipologi ergatif-absolutif (bahasa ergatif), bahasa aktif dan sebagainya. Dengan demikian, istilah sebutan bahasa akusatif, bahasa ergatif, atau bahasa aktif merujuk ke sebutan tipologi bahasa-bahasa yang kurang lebih (secara gramatikal) mempunyai persamaan (lihat lebih jauh Comrie 1983, 1989; Dixon 1994; Artawa 2004).

Pentipologian bahasa-bahasa berdasarkan sifat-perilaku gramatikal tersebut, untuk lebih jelasnya, sering juga disebut sebagai tipologi gramatikal. Penyebutan ini dilakukan untuk membedakannya dari kajian tipologi fungsional, yaitu kajian tipologi yang mendasarkan telaahannya pada fitur-fitur dan fungsi pragmatis atau fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Jadi, dalam perkembangannya, tipologi linguistik yang pada awalnya dikembangkan dari tipologi gramatikal berkembang ke bentuk kajian tipologi fungsional. Meskipun demikian, dasar kajian tipologi linguistik masih bertumpu pada tipologi gramatikal (Givon 1984, 1990; Artawa 2004; JufriZal 2004). Croft (1993:1 – 3) menambahkan bahwa kajian tipologi linguistik bersifat deskriptif-alamiah dan lintas bahasa.

Givon (1984) berpendapat bahwa pendekatan kajian bahasa dan analisis perilaku bahasa tidak mungkin “sunyi” (lepas begitu saja) dari perilaku bahasa dalam konteksnya. Tipologi fungsional dikembangkan dari pendekatan tipologi tataurutan kata Greenberg. Dengan memperhatikan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi, tipologi fungsional mendasarkan analisisnya pada tataran gramatikal bahasa dengan memperhatikan pemakaian bahasa tersebut dalam konteks tertentu (fungsi pragmatis-wacana). Fenomena bahasa yang sulit (atau belum) terpecahkan secara gramatikal memerlukan pemerhatian fungsional sehingga memungkinkan adanya pendapat ilmiah untuk mengungkapkan hakikat bahasa.

2.2 Topik dan Pentopikalan

Keterseragaman dan keberagaman bahasa sebagai alat komunikasi telah dan terus memungkinkan manusia untuk berkembang secara sosial-budaya dan mencapai kesejahteraan hidup secara bersama. Bahasa adalah sistem tanda yang begitu rumit, terikat kaidah, dan digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk berkomunikasi. Foley (1997: 27) menambahkan bahwa bahasa secara umum didefinisikan sebagai sistem tanda dan kaidah-kaidah penggabungannya. Semua tanda-tanda linguistik, pelambang-pelambang tersebut, indeks atau simbol-simbolnya mempunyai struktur pada, yaitu kutub bentuk yang berhubungan dengan kutub makna.

Secara umum istilah pentopikalan (*topicalization*) digunakan untuk merujuk kepada konstruksi sintaksis (tunisian) karena frasa nomina (FN) pada konstruksi dasar (kanonis) yang berada pada posisi setelah verba (predikat) muncul pada posisi awal sebelum subjek (atau langsung sebelum verba dalam bahasa dengan urutan 2-verba yang dalam hal ini subjek muncul pada posisi objek). Fungsi pragmatis konstruksi pentopikalan diduga berbeda dari konstruksi kanonisnya. FN objek sekarang (yakni pada konstruksi pentopikalan) menjadi topik (dari pada menjadi bagian ranah fokus). Apa yang sering tidak diketahui adalah bahwa jenis sintaksis seperti ini mempunyai dua fungsi wacana (pragmatis) yang amat berbeda. Dalam bahasa Perancis dan Inggris, secara berturut-turut, frasa pentopikalan dapat muncul dalam relasi topik atau relasi fokus terhadap proposisi yang diungkapkan oleh kalimat, relasi topik mempunyai struktur "fokus - predikat", dan relasi fokus mempunyai struktur "argumen - fokus". Perbedaan yang jelas ini dalam dalam fungsi pragmatis berhubungan dengan perbedaan prosodi yang jelas secara setara. Pada tataran sintaksis, perbedaan itu tidak dimarkahi (lihat Lambrecht 1996:31).

Lambrecht (1996:118) juga menjelaskan bahwa topik kalimat adalah sesuatu tentang proposisi yang diungkapkan oleh kalimat. Definisi topik dalam pengertian relasi "ketentangan" antara satu wujud dan satu proposisi, sebenarnya, diturunkan dari definisi tradisional "subjek". Dua istilah "topik" dan "subjek" ini tidak dapat disamakan. Topik tidak harus subjek gramatikal dan subjek gramatikal tidak harus topik, sekurang-kurangnya dalam bahasa Inggris. Misalnya, unsur kalimat bukan subjek dapat berperilaku sebagai topik dalam konstruksi pentopikalan, dan subjek dapat berperan sebagai unsur bukan topik dalam kalimat berpenekanan-awal: *My CAR broke down*. Topik kadang-kadang juga didefinisikan sebagai

ungkapan latar-pandangan, atau sebagai unsur yang mengatur kerangka jarak, waktu, atau pribadi yang dikendalikan prediksi utama (Chafe dalam Lambrecht 1996:118). Topik adalah relasi kalimat yang dikonstruksi secara pragmatis, menggunakan relasi pragmatis yang harus dipahami sebagai makna yang dikerangkai oleh konteks wacana tertentu (Lambrecht 1996:127). Berdasarkan konteks dan relasi pragmatis tersebut, topik boleh dibedakan menjadi *topik rujukan* dan *topik ungkapan*. Sebuah rujukan ditafsirkan sebagai topik proposisi jika pada situasi tertentu proposisi itu ditafsirkan sebagai sesuatu tentang rujukan tersebut. Misalnya pengungkapan informasi yang bersesuaian dengan dan meningkatkan pengetahuan si pendengar rujukan tersebut. Sebuah konstituen merupakan topik ungkapan jika proposisi yang diungkapkan oleh klausa itu ditafsirkan secara pragmatis sesuatu tentang rujukan konstituen itu (Lambrecht 1996:131).

Kroeger (2004:28) mengatakan bahwa pentopikalan adalah konstruksi sintaksis yang menempatkan suatu konstituen, yang normalnya mengikuti verba, dipindahkan ke depan (bagian awal) kalimat, dan mendahului FN subjek. Perhatikan konstruksi berikut ini (diambil dari Kroeger, 2004):

- [Your elder sister]NP I can't stand.*
- [That you sincerely wanted to help]CI I do not doubt.*
- [Out of this pocket]PP John pulled a crumpled \$ 100 bill.*

Pengertian dan konsep dasar tentang topik, boleh jadi bersentuhan dengan apa yang disebut subjek. Secara tipologis dan kajian lintas bahasa, topik dan subjek itu bukan dua hal yang sama. Topik amat berkaitan dengan ihwal pragmatis, sementara subjek (pada dasarnya) adalah unsur kalimat yang bersifat gramatikal. Gundel (1988:14) mengatakan bahwa subjek adalah apa yang Anda bicarakan, dan predikat adalah apa yang dikatakan tentang subjek.

Lebih jauh, Gundel (1988:40) menjelaskan bahwa ungkapan (unsur kalimat) yang bernama topik tidak harus semua unsur kalimat paling kiri atau FN paling kiri pada struktur luar, walaupun itu merupakan kemungkinan posisinya yang paling umum dan ini selalu dikaitkan dengan informasi latar (non-fokal) dalam kalimat. Oleh karena itu, topik tidak pernah mendapat tekanan utama, ungkapan rujuannya terbatas, dan mungkin hanya sebagai topik, serta mempunyai praanggapan eksistensial. Bentuk-bentuk frasa nomina yang tidak pernah mempunyai praanggapan eksistensial, yakni spesifik (bukan

perentak, ketidakbatasan, jika tidak pernah bisa sebagai topik.

Apabila dikaitkan dengan sifat-perilaku gramatikal *Konstruksi topik – komen*, dapat dikemukakan bahwa serangkaian piranti umum penandaan relasi topik – komen meliputi penandaan morfologis, struktur kalimat, dan intonasi. Secara tradisional, subjek kalimat digambarkan sebagai unsur yang mengkhaskan tentang apa kalimat itu. Jika ini diterima, dapat dikatakan bahwa kalimat pasif biasanya dipahami secara umum sebagai ilah tentang 'pasien' dan pada sebagai 'agen' karena penasisan merupakan proses sintaksis yang memindahkan pasien menjadi subjek dan subjek menjadi adjuncta (berelasi oblik dalam tatabahasa relasional). Akan tetapi, bukanlah berarti bahwa seluruh argumen awal adalah subjek. Ada konstruksi sintaksis yang argumen awalnya bukan subjek kalimat tersebut. Konstruksi tersebut dikenal sebagai pelepasan ke kiri (*left-dislocation*) dan pentopikalan (*topicalization*). Perhatikan contoh (dalam bahasa Inggris) berikut ini.

- (a) *Mary, she came yesterday.*
 (b) *Mary I know.*

Pada (a), pronomina *she* adalah anaforis; *she* merujuk ke *Mary*. Pada konstruksi ini, ada pronomina dalam klausa utama yang merujuk ke frasa nomina klausa awal. Konstruksi inilah yang dinamakan konstruksi pelepasan ke kiri. Konstruksi (b) merupakan contoh konstruksi pentopikalan, yaitu proses sintaksis-pragmatis yang menjadikan konstituen bukan-topik menjadi topik. Konstituen yang ditopikkan tersebut merupakan argumen inti, bukan argumen berelasi oblik, seperti frasa lokatif atau frasa instrument. Jika yang ditopikkan itu adalah frasa berelasi oblik, itu bukan pentopikalan melainkan sejenis pengedepanan biasa (lihat Gundel 1988; Artawa 2004).

2.3 Teori Relativitas Linguistik dan Hipotesis Sapir-Whorf

Apabila dilihat lebih rinci dan memperhatikan alam bahasa sebagai sistem dan keberhubungannya dengan budaya, pendapat Foley (1997:27 – 29) tentang bahasa dapat dijadikan rujukan. Menurutnya, bahasa adalah sistem tanda dengan kaidah-kaidah penggabungannya. Semua tanda linguistik dalam bentuk ikon, indeks, atau symbol mempunyai struktur ganda, kutub bentuk (*form*) dan kutub makna (*meaning*). Prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah penggabungan tanda-tanda untuk membentuk kalimat itulah yang disebut tatabahasa bahasa yang bersangkutan. Tatabahasa terbentuk

secara alami sejalan dengan budaya dan pola hidup masyarakat penuturnya. Ini berarti bahwa bahasa tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat penuturnya, baik dalam arti luas maupun dalam arti khusus. Kramsch (2001:3, 6) berpendapat bahwa bahasa adalah wahana mendasar bagi manusia untuk melakukan kehidupan sosial. Sewaktu digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terkait dengan budaya secara berlapis dan rumit. Bahasa mengungkapkan kenyataan budaya, bahasa mewujudkan kenyataan budaya, bahasa melambungkan kenyataan budaya. Kunci bahwa bahasa dan budaya terpadu secara alamiah terlihat pada bentuk sosialisasi atau penyesuaian diri manusia yang beragam.

Kramsch (2001:11) lebih lanjut mengemukakan bahwa orang berbicara dengan cara yang berbeda karena mereka berpikir dengan cara yang berbeda. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia di sekitar mereka dengan cara yang berbeda pula. Pendapat seperti ini adalah dasar pemikiran teori relativitas linguistik. Pandangan relativitas linguistik ini dipegang oleh Boas, Sapir, dan Whorf dalam kajian mereka tentang bahasa-bahasa Indian Amerika. Pandangan Whorf tentang saling ketergantungan antara bahasa dan pikiran dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis ini lebih tegas menyatakan bahwa struktur bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus, mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Bahasa dapat pula dikatakan sebagai bagian integral dari manusia – bahasa menyerap setiap pikiran dan cara memandang dunia penuturnya (Kramsch 2001:77).

Teori relativitas linguistik tidak menyatakan bahwa struktur linguistik mengatur secara ketat apa yang dipikirkan atau dirasakan orang, tetapi struktur bahasa tersebut cenderung mempengaruhi apa yang sesungguhnya mereka pikirkan terus-menerus. Menurut pandangan ini, apa yang dilakukan Sapir dan Whorf mengarah ke dua gagasan penting, yaitu

- Ada satu pendapat akhir-akhir ini bahwa bahasa, sebagai kode, mencerminkan kebiasaan dan ikatan budaya sebagai cara orang berpikir,
- Lebih dari pendapat Whorf, kita mengenal alangkah pentingnya konteks dalam melengkapi makna yang terkemas dalam bahasa.

Gagasan pertama berhubungan dengan budaya sebagai konteks makna dalam bahasa itu sendiri. Gagasan kedua berkenaan dengan budaya

sebagaimana diungkapkan melalui pemahaman nyata bahasa (Kramsch 2001:35).

Keberhubungan antara bahasa dan budaya, sejauh ini, tercermin dalam teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapir-Whorf. Oleh karena itu, kajian fenomena hubungan bahasa dan budaya, pada umumnya, dikaitkan dengan teori dan hipotesis itu. Menurut Wardhaugh (1988:22), pendapat yang ada tentang keberhubungan antara bahasa dan kebudayaan yang cukup lama bertahan adalah:

- (i) Struktur bahasa menentukan cara-cara penutur bahasa tersebut memandang dunianya;
- (ii) Budaya masyarakat tercermin dalam bahasa yang mereka pakai, karena mereka menilai segala sesuatu dan melakukannya dengan cara tertentu yang mencerminkan apa yang mereka nilai dan apa yang mereka lakukan. Dalam pandangan ini, perangkat-perangkat budaya tidak menentukan struktur bahasa tetapi perangkat-perangkat tersebut jelas mempengaruhi bagaimana bahasa digunakan dan mungkin menentukan mengapa butiran-butiran budaya tersebut merupakan cara berbahasa;
- (iii) Ada sedikit atau tidak ada hubungan antara bahasa dan budaya.

Pernyataan bahwa struktur bahasa mempengaruhi bagaimana penuturnya memandang dunia, sebenarnya telah diperkenalkan oleh Humbolt pada abad ke-19. Namun sekarang, pernyataan itu diujuk sebagai hipotesis Sapir-Whorf atau hipotesis Whorfian (Wardhaugh 1988:212).

2.4 Budaya dan Kesantunan Berbahasa

Keberhubungan antara bahasa dan kebudayaan yang cukup dekat terjadi pada tataran lahiriah dan batiniah dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Aspek kesantunan berbahasa termasuk bagian penting dalam peristiwa komunikasi (bahasa) verbal yang erat pula persentuhannya dengan kebudayaan masyarakat penuturnya. Rasa budaya dan rasa bahasa masyarakat tertentu terjadi secara alamiah melalui proses pemerolehan dan pembelajaran. Sehubungan dengan itu, Duranti (1997) mengatakan bahwa kebudayaan juga dipandang sebagai sesuatu yang dipelajari, dipindahkan, dilewatkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui tindakan manusia, keseringannya dalam bentuk interaksi langsung, dan tentu saja, melalui komunikasi linguistik. Dalam pemerolehan bahasa, alam dan

budaya berinteraksi sedemikian rupa untuk menghasilkan kekhasan bahasa-bahasa manusia

Mengetahui budaya sama dengan mengetahui bahasa. Baik bahasa maupun budaya merupakan wujud hal yang bersifat kejiwaan. Kesantunan berbahasa adalah sebagian wujud kejiwaan (baik pribadi maupun kelompok) yang dilahirkan bersamaan dengan pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi. Ini juga berarti bahwa kebudayaan adalah komunikasi. Mengatakan kebudayaan adalah komunikasi berarti melihat dan memahami kebudayaan itu sebagai sistem tanda. Ini terkait pula dengan teori semiotik budaya. Mempercayai bahwa bahasa adalah komunikasi juga berarti bahwa teori seseorang (atau kelompok orang) tentang dunia harus dikomunikasikan agar dapat hidup (lihat Duranti 1997:27, 33).

Kesantunan berbahasa merupakan sebagian kiat berbahasa yang mendukung keberhasilan penyampaian pesan (berkomunikasi). Meskipun konsep kesantunan cukup abstrak dan berbeda sesuai dengan pandangan masing-masing, secara sederhana dapat dikemukakan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan 'penghormatan' (*honorific*) atau penempatan seseorang pada tempat 'terhormat' (*honor*), atau sekurang-kurangnya menempatkan seseorang pada tempat yang diinginkan. Berbicara tentang kesantunan, Yule (1998:60), misalnya, berpendapat bahwa kesantunan dalam interaksi (berbahasa) dapat didefinisikan sebagai kiat yang dipakai untuk memperlihatkan kepedulian terhadap citra-diri seseorang di tengah masyarakatnya. Kesantunan berbahasa berbeda secara lintas bahasa karena budaya berbahasa antarkelompok masyarakat penutur juga berbeda. Wierzbicka (1994:69) menyatakan bahwa dalam masyarakat yang berbeda dan dalam komunitas yang berbeda, orang berbicara dengan cara yang berbeda. Perbedaan cara bicara tersebut cukup dapat diamati dan sistematis. Perbedaan-perbedaan itu, di antaranya, menggambarkan perbedaan nilai budaya yang ada di tengah masyarakat tertentu. Cara berbicara yang berbeda, gaya komunikatif yang berbeda, atau pilihan struktur kalimat (ujaran) yang berbeda mempunyai perbedaan kandungan nilai sosial-budaya, di samping nilai kebahasaan yang lain.

3. METODE PENELITIAN

Sebagaimana dikemukakan di atas, artikel ini merupakan pengembangan dan telaah lanjut dari sebagian hasil penelitian dasar (*fundamental research*) yang dilaksanakan tahun 2006. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian

lapangan dan studi kepustakaan. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang juga bersifat eksplanatoris dan sinkronis. Data penelitian dalam bentuk kata, frasa, atau klausa bahasa lisan diperoleh melalui keterlibatan langsung tim penelitian di lapangan dan hasil wawancara mendalam dengan informan. Data bahasa tulis diperoleh melalui angket yang diberikan kepada responden dan melalui studi kepustakaan. Informan penelitian (34 orang) dan responden penelitian (154 orang) berasal dari 14 kota dan ibu negeri kabupaten yang berbeda di Sumatera Barat (kecuali kepulauan Mentawai). Analisis data dilakukan dengan metode agih (elisitasi dan distribusi) disertai metode reflektif-introspektif (lihat Sudaryanto 1993).

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pentopikalan dalam Bahasa Minangkabau dan Hipotesis Sapir-Whorf

Secara tipologi gramatikal, BM adalah bahasa bertipologi nominatif-akusatif (bahasa akusatif) secara sintaksis. Artinya, BM adalah bahasa yang, secara gramatikal, memperlakukan S(ubjek) klausa intransitif sama dengan A(gen) klausa transitif, dan perlakuan yang berbeda diberikan kepada P(asien) klausa intransitif ($S = A, \neq P$). Di antara ciri mendasar dari bahasa akusatif lainnya adalah klausa dasarnya berdiatesis aktif dengan konstruksi turunan pasangannya adalah konstruksi pasif. Dengan demikian, BM mengenal konstruksi aktif (sebagai diatesis klausa dasar) dan konstruksi klausa berdiatesis pasif (sebagai diatesis klausa turunannya). Dikotomi konstruksi aktif – pasif cukup jelas adanya dalam BM dengan pemarkah morfologis dan proses gramatikal yang bersesuaian dengan konstruksi aktif – pasif secara tipologis lintas bahasa (lihat Jufriзал 2004).

Mirip dengan pemasifan, pentopikalan, pada dasarnya, juga merupakan ihwal “keobjekan”; memberikan fungsi sebagai “topik” kepada unsur klausa yang bukan topik. Berbeda dari pemasifan yang murni bersifat gramatikal, pentopikalan merupakan proses gramatikal yang dipengaruhi oleh fungsi-fungsi pragmatis. Sebagian ahli malah menekankan dan berpedapat bahwa konstruksi pentopikalan sebagai salah satu jenis pasif dan ada yang menyebutkannya sebagai jenis konstruksi ergatif dalam bahasa rumpun Melayu. Penetapan konstruksi pentopikalan sebagai bagian konstruksi pasif dalam bahasa-bahasa rumpun Melayu kurang beralasan secara linguistik (konstruksi pentopikalan ini dalam BM disebut oleh Jufriзал (2004, 2005) sebagai sebagai

konstruksi zero). Sebaliknya, untuk mengatakannya sebagai konstruksi ergatif masih memerlukan penelaahan lebih lanjut dan lebih tajam secara tipologis dan lintas bahasa (lihat Jufriзал 2004; Jufriзал 2005).

Untuk memperoleh gambaran tentang ihwal pentopikalan itu secara tipologi gramatikal dalam BM, dimulai dengan mencermati konstruksi klausa dasar berikut ini.

- (1) *Mak Itam mam-baka sarok di balakang rumah.*
nama AKT-bakar sampah di belakang rumah
'Mak Itam membakar sampah di belakang rumah'
- (2) *Patugas kacamatan man-data kaluarga miskin di tiok kampung.*
petugas kecamatan AKT-data keluarga miskin di tiap kampung
'Petugas kecamatan mendata keluarga miskin di tiap kampung'
- (3) *Pak Malinin alah ma- narimo dana kompensasi BBM siang tadi.*
nama telah AKT-terima dana kompensasi BBM siang tadi
'Pak Malinin telah menerima dana kompensasi BBM siang tadi'
- (4) *Dauih ma- nyuruah urang se dari tadi.*
nama AKT-suruh orang saja dari tadi
'Firdaus menyuruh orang saja dari tadi'
- (5) *Pak Lurah mam-bao barito dari kantua camat jo kantua pos.*
Pak Lurah AKT-bawa barito dari kantor camat KON kantor pos.
'Pak Lurah membawa barito dari kantor camat dan kantor pos'

Lima klausa dasar BM di atas adalah klausa berdiatesis aktif yang dimarkahi secara morfologis pada verbanya oleh prefiks verbal pasif, {*maN-*}. Tataurutan katanya adalah S – V – O, yang merupakan tataurutan baku klausa dasar BM. Sebagai gambaran sekilas dan perbandingan, ada baiknya pada bagian ini juga diperlihatkan konstruksi turunan tiap-tiap klausa dasar yang berdiatesis pasif (pada bagian ini hanya diperlihatkan konstruksi pasif umum saja), seperti pada contoh yang ditandai dengan huruf a berikut ini.

- (1a) *Sarok di- baka (dek) Mak Itam di balakang rumah.*
Sampah PAS-bakar (oleh) Mak Itam di belakang rumah
'Sampah dibakar oleh Mak Itam di belakang rumah'

(2a) *Keluarga miskin di- data (dek) petugas kecamatan di tiok kampung.*

Keluarga miskin PAS-data (oleh) petugas kecamatan di tiap kampung
 'Keluarga miskin didata oleh petugas kecamatan di tiap kampung'

(3a) *Dana kompensasi BBM alah di- tarimo (dek) Pak Malinin siang tadi.*

Dana kompensasi BBM telah PAS-terima oleh nama siang tadi
 'Dana kompensasi BBM telah diterima oleh Pak Malinin siang tadi'

(4a) *Urang di- suruh se dek Dauh dari tadi.*

Orang PAS-suruh saja oleh nama dari tadi

'Orang disuruh saja oleh Firdaus dari tadi'

(5a) *Barito di- bao (dek) Pak Lurah dari kantua*

camat jo kantua pos.

berita PAS-bawa (oleh) pak lurah dari kantor

camat KON kantor pos

'Berita dibawa oleh Pak Lurah dari kantor

camat dan kantor pos'

Sebagaimana terlihat dari serangkaian contoh di atas, pasif adalah konstruksi turunan yang berasal dari konstruksi dasar berdiatesis pasif. Konstruksi pasif merupakan klausa intransitif turunan; relasi objek klausa dasar naik ke posisi subjek gramatikal klausa turunan (pasif); subjek gramatikal klausa dasarnya menjadi relasi oblik dan verbanya dimarkahi oleh prefiks verbal pasif (*di-*). Berdasarkan tipologi tauturutan kata (secara gramatikal), tidak terjadi perubahan tauturutan kata argumen inti pada konstruksi pasif, yaitu S – V (struktur argumen inti klausa intransitif). Sebagaimana disebut di atas, pemasifan adalah perihal kebahasaan "keobjekan" secara gramatikal dan secara semantis memberikan penekanan dan menonjolkan pada objek (unsur sintaksis yang pada konstruksi dasar tidak menjadi pokok atau topik pembicaraan (dalam hal ini pokok kalimat).

Selain konstruksi pasif (seperti pada 1a, 2a, 3a, 4a, 5a) di atas, BM juga mengenal konstruksi gramatikal yang menaikkan status unsur klausa yang bukan topik menjadi topik. Cermati contoh-contoh yang ditandai dengan (b) berikut ini, yang merupakan konstruksi turunan juga dari klausa dasar (1, 2, 3, 4, dan 5).

(1b) *Sarok Mak Itam baka di balakang rumah.*

Sampah-TOP Mak Itam baka di balakang rumah

'Sampah (yang) Mak Itam bakar di belakang rumah'

(2b) *Keluarga miskin patugas kecamatan data di tiok kampung.*

Keluarga miskin-TOP petugas kecamatan data di tiap kampung

'Keluarga miskin (yang) petugas kecamatan data di tiap kampung'

(3b) *Dana kompensasi BBM alah Pak Malinin tarimo siang tadi.*

Dana kompensasi BBM-TOP telah nama terima siang tadi

'Dana kompensasi BBM (yang) telah Pak Malinin terima siang tadi'

(4b) *Urang se Dauh suruh dari tadi.*

Orang-TOP saja nama suruh dari tadi

'Orang saja (yang) Firdaus suruh dari tadi'

(5b) *Barito Pak Lurah bao dari kantua camat jo kantua pos.*

berita-TOP pak lurah bawa dari kantor camat KON kantor pos

'Berita (yang) Pak Lurah bawa dari kantor camat dan kantor pos'

Rangkaian konstruksi turunan dari klausa dasar sebelumnya seperti ditandai dengan b di atas adalah konstruksi sintaktis yang lazim adanya dalam BM. Proses gramatikal yang terjadi pada klausa dasar adalah:

- (i) unsur (konstituen) FN yang terletak pada posisi setelah verba ditempatkan pada posisi awal klausa, mendahului FN subjek gramatikal;
- (ii) pemarkah diatesis aktif dan pasif (morfologis) pada verbanya lesap sehingga verba itu muncul dalam konstruksi zero (bentuk dasar). Jika pemarkah morfologis verbanya dipertahankan maka klausa tersebut tidak berterima secara gramatikal (lihat contoh-contoh yang ditandai dengan c di bawah ini);
- (iii) tauturutan kata klausa tersebut berubah menjadi O – S – V;
- (iv) unsur FN yang ditempatkan pada posisi awal (dikedepankan) itu adalah unsur argumen inti klausa, bukan unsur feriferal atau berelasi oblik;
- (v) ada pergeseran struktur informasi yang dibawa oleh konstruksi tersebut secara semantis dan pragmatis, yakni ada menonjolkan topik pembicaraan, namun FN yang ditonjolkan itu tidak sampai pada kedudukan sebagai subjek gramatikal.

Sesuai dengan kerangka teori yang dipaparkan di atas dan yang digunakan dalam penelitian ini, konstruksi gramatikal turunan seperti ditandai (b) di atas merupakan konstruksi

- JufriZal
- Zul Amri
- Refnaldi

Hipotesis Sapir-Whorf, Pentopikalan, dan
Kesantunan Berbahasa dalam
Bahasa Minangkabau

pentopikalan (FN yang ditopikkan diberi tanda – TOP) secara gramatikal dalam BM (lihat Gundel 1988; Lambrecht 1996; Artawa 2004). Konstruksi ini dianggap turunan karena merupakan perubahan dari konstruksi dasar klausa BM. Namun, berbeda dari konstruksi pasif yang murni bersifat gramatikal, konstruksi pentopikalan dipengaruhi oleh fungsi-fungsi pragmatis (dan fungsional) pada tataran sintaksis. Struktur klausa pentopikalan cukup khas karena adanya perpindahan konstituen, perubahan tataran kata, dan pelepasan pemarkah morfologis. Jika pemarkah morfologisnya dipertahankan pada konstruksi seperti itu, klausa itu tidak berterima secara gramatikal. Dengan demikian, konstruksi pentopikalan berikut ini (ditandai dengan c) tidak berterima dalam BM karena pemarkah morfologis pada verbanya dipertahankan.

- (1c) **Sarok Mak Itam mam-baka di balakang rumah.*
- (2c) **Keluarga miskin patugas kacamatan mandata di tiok kampuang.*
- (3c) **Dana kompensasi BBM Pak Malinin manarimo siang tadi.*
- (4c) **Urang se Dauih ma-nyuruah dari tadi.*
- (5c) **Barito Pak Lurah Mam-bao dari kantua camat jo kantua pos.*

Dilihat secara gramatikal hanya ada satu jenis pentopikalan dalam BM, yaitu pentopikalan FN yang bukan topik menjadi topik klausa melalui proses gramatikal. Jika dibandingkan dengan pemasifan, pentopikalan tidak sampai pada proses penciptaan subjek gramatikal baru (sebagai hasil dari proses gramatikal). Pada pemasifan FN objek pada klausa dasar dinaikkan ke posisi subjek klausa turunan (pasif)nya dan subjek klausa dasar turun ke relasi oblik. Pada pentopikalan, FN yang ditopikkan hanya berfungsi sebagai topik (secara pragmatis) dan tidak sampai pada tataran sebagai subjek gramatikal klausa turunan tersebut. Meskipun konstruksi pentopikalan merupakan turunan, secara semantis ada perbedaan struktur informasi (kemasan makna) yang dibawanya jika dibandingkan dengan konstruksi dasarnya. Konstruksi ini juga menyiratkan bahwa tatabahasa BM mempunyai sesuatu yang dapat dikaitkan dengan budaya berbahasa masyarakat penuturnya. Hal ini akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Pada pentopikalan, peran subjek gramatikal yang dimiliki oleh FN pada klausa dasarnya tidak tergantikan. Hanya saja perannya sebagai topik digantikan oleh FN yang pada konstruksi dasarnya bukan topik. Dengan kata lain, kadar orientasi “keobjektan-kepasienan” konstruksi pentopikalan tidak sekuat yang terjadi pada

pemasifan. Perhatikan konstruksi pentopikalan yang diturunkan dari klausa dasar yang sama.

- (6) *Pagede anak-anak mudo jua di ateh oto.*
pegedel-TOP anak-anak muda jual di atas mobil
'Pegedel anak-anak muda jual di atas mobil'
- (7) *Aia alah kami minum sagaleh duo galeh.*
air-TOP telah PROIJM minum segelas dua gelas
'Air telah kami minum segelas dua gelas'
- (8) *Rapek katua pamuda pimpin malam tu.*
rapat-TOP ketua pemuda pimpin malam ART
'Rapat ketua pemuda pimpin malam itu'

FN *anak-anak mudo*, *kami*, dan *katua pamuda* pada (6), (7), dan (8) tetap mempunyai sifat-perilaku subjek gramatikal. Akan tetapi, perannya sebagai topik yang dimiliki pada konstruksi dasar telah digantikan oleh FN yang mendahuluinya. FN tersebut pada konstruksi klausa dasar adalah bukan topik. Dengan demikian, struktur informasi kebahasaan yang dibawa oleh konstruksi pentopikalan memberikan isyarat semantis dan pragmatis bahwa peran subjek gramatikal sebagai agen tetap ada meskipun fungsinya secara pragmatis sebagai topik telah hilang. Dengan demikian, konstruksi pentopikalan berada di antara konstruksi klausa dasar (yang menonjolkan peran agen dan subjek sekaligus) dan konstruksi pasifnya (yang menggantikan kedudukan subjek dan topik dengan FN baru yang sebelumnya bukan subjek atau topik).

Informasi dari para informan melalui wawancara mendalam dan hasil pemerhatian tim peneliti terhadap sifat-perilaku gramatikal BM dalam peristiwa bahasa yang terjadi mengantarkan tim peneliti kepada kenyataan bahwa makna dan fungsi bahasa yang dibawa oleh klausa konstruksi pentopikalan lebih santun dan lebih menyentuh jika dibandingkan dengan penggunaan konstruksi klausa dasar (aktif) atau konstruksi pasif. Jika dibandingkan aspek makna dan emosional yang dibawa oleh konstruksi dasar (aktif) dan konstruksi turunan (pasif dan pentopikalan) dapat dikemukakan bahwa penggunaan konstruksi klausa dasar bersifat netral dan tidak mempunyai aspek emosional santun secara budaya. Struktur informasi yang dibawa oleh klausa dasar BM merupakan kemasan makna “datar” dan apa adanya. Secara budaya dan emosional, konstruksi klausa dasar digunakan untuk membuat ungkapan (pernyataan) yang tidak mempunyai nilai santun, hormat, atau merendah diri. Klausa dasar, yang secara tipologi gramatikal adalah konstruksi

nominalif-akusatif dan berdiatesis aktif, mengemas struktur informasi kebahasaan apa adanya dan menempatkan pelaku perbuatan.

Hubungan timbal balik yang cukup kuat antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia menjadi temuan baru penelitian ini yang dapat digunakan untuk memperkuat sekaligus memberikan ide tambahan terhadap teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapir-Whorf yang sudah ada. Sejalan ini, teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapir-Whorf telah menyatakan dengan tegas adanya keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran. Penelitian ini memperkuat pernyataan itu bahwa ada keberhubungan yang cukup kuat dan timbal balik antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia. Adanya keberhubungan timbal balik dan cukup kuat itu mempunyai tiga konsekuensi logis, yaitu:

- (1) keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran tidak bersifat acak atau sewaktu-waktu, melainkan terjadi secara sistematis, logis, dan sepanjang waktu;
- (2) keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran tidak bersifat satu arah, melainkan aneka arah;
- (3) perkembangan bahasa, budaya, dan pikiran manusia berjalan beriringan dan terjadi secara alami

4.2 Pentopikalan dan Kesantunan Berbahasa dalam Budaya Minangkabau

Secara gramatikal, pentopikalan merupakan proses morfosintaksis yang mendapat pengaruh pragmatis. Dengan kata lain, pentopikalan merupakan proses gramatikal-fungsional yang terjadi pada tataran sintaksis. Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, pada pentopikalan terjadi pergeseran fungsi pragmatis topik klausa yang terjadi melalui proses gramatikal; perubahan tata urutan kata dan pelepasan pemarkah morfologis pada verbanya. Jika pada pemasifan terjadi pergeseran relasi gramatikal, peran semantis, dan fungsi pragmatis, pada pentopikalan tidak semua peran dan fungsi tersebut yang bergeser. Relasi gramatikal subjek klausa dasar tidak berubah pada konstruksi pentopikalan. Artinya, proses pentopikalan tidak menurunkan/menggeser relasi gramatikal subjek menjadi relasi gramatikal atau peran semantis lain. Yang terjadi pada pentopikalan adalah pergeseran topik. Unsur-unsur klausa yang bukan topik pada klausa dasar diangkat menjadi topik dan ditempatkan pada awal klausa (tunuan) pentopikalan tersebut. Pentopikalan FN yang bukan topik (pada klausa dasar) menyebabkan terjadinya perubahan tataran kata, pelepasan

pemarkah morfologis pada verbanya, dan perubahan topik klausa. Meskipun terjadi pergeseran topik, FN yang pada klausa dasar adalah subjek gramatikal tetap menjadi subjek pada klausa tunuan pentopikalan.

Berdasarkan penjelasan ini, pentopikalan itu membawa struktur informasi yang berbeda dan pemasifan. Secara semantis, pentopikalan tidak menghilangkan peran agen klausa yang berangkutan. Peran agen dan subjek gramatikal FN tertentu pada klausa dasar tidak hilang, hanya perannya sebagai topik yang tergeser. Konstruksi ini secara tipologis dan semantis berada di antara klausa dasar (akusatif-aktif) dan klausa pasifnya. Pentopikalan membawa makna penonjolan topik pembicaraan, bukan penonjolan agen (pelaku) atau penonjolan objek (pasien). Dapat pula dikatakan bahwa konstruksi pentopikalan merupakan konstruksi pertengahan, baik secara gramatikal maupun secara semantis-pragmatis. Pilihan klausa pentopikalan dalam peristiwa bahasa, secara serta merta, menunjukkan penempatan posisi penutur (atau sesuatu yang disampaikan) sebagai topik yang dibicarakan. Secara psikologis dan budaya bahasa, penutur yang menggunakan konstruksi pentopikalan berada pada posisi tidak menonjolkan diri.

Selain mampu membedakan dua kutub yang bertolak belakang, budaya Minangkabau juga memperlihatkan kebiasaan "menyamarkan" atau "menyelimuti" keadaan yang memang perlu "disamarkan" atau "diselimuti". Orang Minangkabau sering bertindak dan berperilaku "pertengahan", di antara menonjolkan diri dan tidak menonjolkan diri. Malah kadang-kadang budaya seperti ini memiliki nilai arif-bijaksana dan santun. Kearifan dan kesantunan berperilaku menurut budaya alam Minangkabau ditunjukkan oleh kemampuan diri untuk berada di antara dua kutub ekstrim. Budaya seperti ini tercermin dengan adanya konstruksi pentopikalan yang sifat-prilaku gramatikal dan fungsionalnya telah dipaparkan pada uraian terdahulu.

Budaya dan pola pikir orang Minangkabau yang pada satu kesempatan dapat berpindah menonjolkan diri (ego), pada kesempatan lain menyembunyikan diri (menyembunyikan pelaku), dan pada kejadian lain lagi menempatkan diri hanya sebagai topik (bukan agen dan bukan pasien) tercermin melalui tiga konstruksi klausa dasar dan konstruksi tunuannya, yakni konstruksi pasif dan konstruksi pentopikalan. Berdasarkan ini, ada keberhubungan yang erat antara budaya, masyarakat, pikiran orang Minangkabau dengan konstruksi (struktur gramatikal) bahasa yang dimilikinya. Lebih jauh

- ☐ Jufriyaz
- ☐ Zul Amri
- ☐ Delfandi

Hipotesis Sapiir-Whorf, Pentopikalan, dan
Kesantunan Berbahasa dalam
Bahasa Minangkabau

lagi, budaya orang Minangkabau yang lebih menonjolkan topik pembicaraan daripada pelaku perbuatan untuk menciptakan nilai santun dan ari secara sosial-budaya tercermin pula dari struktur klausa (urutan) orang Minangkabau yang dapat menempatkan hampir semua relasi gramatikal di awal klausa (urutan).

Secara sosial-budaya, masyarakat Minangkabau termasuk kelompok masyarakat yang sering mengurangi penonjolan diri (atau pelaku perbuatan) sebagai salah satu kiat berbahasa santun Orang Minangkabau yang dikerangka pola hidupnya oleh kerangka budaya memilih mengurangi peran agen (pelaku perbuatan) di balik topik pembicaraan untuk tujuan santun berbahasa dan merendah diri. Dengan demikian, adanya konstruksi (struktur) pentopikalan dalam tatabahasa BM memungkinkan penuturnya untuk berpikir "mengurangi" penonjolan pelaku dan "bersembunyi" dibalik apa yang menjadi topik pembicaraan untuk bersikap santun berbahasa dan budaya merendah diri, meskipun sesungguhnya dia adalah pelaku perbuatan tersebut. Secara sosial-budaya, perilaku "tidak menonjolkan diri" dan "lebih mengutamakan topik pembicaraan" bernilai santun dan lebih menyentuh dalam peristiwa bahasa. Ini berarti bahwa sikap-prilaku pribadi (berpikir) dan bertindak-laku dalam kehidupan (dalam hal ini tindak laku berbahasa) tercermin dan berhubungan erat dengan adanya konstruksi (struktur gramatikal) pentopikalan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengkajian data kebahasaan dan informasi sosial-budaya (berbahasa) yang dilakukan ternyata teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapiir-Whorf dapat diterima. Keberterimaan teori dan hipotesis yang sudah begitu dikenal dalam sosiolinguistik dan linguistik kebudayaan itu cukup berarti dan kuat. Artinya, teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapiir-Whorf bersesuaian dan didukung oleh data kebahasaan (pentopikalan) BM.

Hasil pengkajian data kebahasaan dan informasi budaya berbahasa yang terkumpul menunjukkan bahwa urutan kesantunan berbahasa berdasarkan konstruksi gramatikal BM dapat digambarkan sebagai berikut:

Konstruksi (dasar) < Konstruksi (turunan) < Konstruksi (turunan)
Aktif Pasif Pentopikalan

Urutan kesantunan di atas dapat dijelaskan bahwa pemakaian klausa berkonstruksi dasar-aktif lebih rendah nilai kesantunannya dari pada konstruksi pasif, dan konstruksi pentopikalan lebih santun dari pada konstruksi pasif.

Berterimanya teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapiir-Whorf berdasarkan data konstruksi pentopikalan dalam BM dan termuatnya makna budaya santun berbahasa dalam kemas struktur informasi pentopikalan tersebut merupakan temuan penting penelitian ini. Meskipun demikian, temuan dan simpulan ini perlu dicermati lebih jauh dan ditindaklanjuti agar diperoleh simpulan yang kuat dan logis. Untuk itu, kepada para pemerhati, ahli, dan peneliti bahasa disarankan untuk menindaklanjuti penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, I Ketut. 2004. *Business Language: A Typological Description*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Comrie, Bernard. 1988. 'Linguistic Typology' dalam F. J. Newmeyer (editor) *Linguistics: The Cambridge Survey*. Vol. 1. 447 - 467. Cambridge: Cambridge University Press.
- Comrie, Bernard. 1983, 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publishers Limited.
- Croft, William. 1993. *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, D. Allan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Dixon, R. W. M. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell, Ltd.
- Givón, T. 1984. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Vol. 1. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Givón, T. 1990. *Syntax: A Functional Typological Introduction*. Vol. 2. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Gundel, Jeanette K. 1988. *The Role of Topic and Comment in Linguistic Theory*. New York: Garland Publishing, Inc.

- ☐ Jufrizal
- ☐ Zul Amri
- ☐ Refnaldi

Hipotesis Sapir-Whorf, Pentopikalan, dan Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Minangkabau

- Jufrizal. 2004. "Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau" (disertasi doktor belum terbit). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Jufrizal. 2005. 'Konstruksi Zero Bahasa Minangkabau: Pasif, Pentopikalan, atau Ergatif?' (makalah disajikan pada Seminar Nasional PLU-4; 13 – 14 September 2005). Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Kramsch, Claire. 2001. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kroeger, Paul R. 2004. *Analyzing Syntax: A Lexical Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lambrecht, Kund. 1996. *Information Structure and Sentence Form: Topic, Focus, and the Mental Representations of Discourse Referents*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mallinson, Graham dan Barry J. Blake. 1981. *Language Typology: Cross-Cultural Communication*. (2nd ed.). Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wierzbicka, Anna. 1994. 'Cultural Scripts: A New Approach to the Study of Cross-Cultural Communication' dalam Putz, Martin. 1994. *Language Contact and Language Conflicts*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Yule, George. 1998. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.